Sinergi : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN : 3109-0559
Volume 2 Nomor 11 Tahun 2026
Copyright © 2026 The Author(s)
https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/sinergi



Fenomena Ketergantungan Mahasiswa Terhadap ChatGpt dalam Penulisan Karya Ilmiah: Perspektif Komunikasi dan Bahasa Indonesia

Syifa Aulia Fitri[1], Azizah Sholeha[2], Siti Fatimah Sholihah Syifauna[3], Fathia Mardhotillah[4], Ummu Habibah[5], Ushaiyyah Hamida[6], Ere Mardella Arbiani[7]

[1-6]Institut Agama Islam Imam Syafi'i, Riau, Indonesia,
[7]Universitas Riau, Indonesia
Email: syifaauliafitri87@gmail.com, sholehaazizah85@gmail.com, sitisyifauna@gmail.com, fathia280307@gmail.com, habibieummu@gmail.com, usha.alhamid@gmil.com, ere.arbiani@lecturer.unri.ac.id

Abstract

The development of Artificial Intelligence technology, particulary ChatGPT, has brought significant changes to the academic word, including students' habits in writing scientific papers. This study aims to analyze the phenomenon of students' dependence on ChatGPT from a communication perspective (human-machine interaction patterns, and disruption of information authority) and form an Indonesian language perspective (quality of diction, sentence structure, cohesion-coherence, as well as degradation of critical thinking and independent writing skills). This study employs a qualitative approach using a non-empirical research design through a conceptual analysis based on a literature review. The results show that the ease and speed of responses provided by ChatGPT trigger time efficiency, but on the other hand create symptoms of cognitive offloading or cognitive dependence. Form a communication perspective the machine is positioned as a pseudo "communicator actor" that shifts the tradition of authentic research. Form the perspective of the Indonesian language, the texts generated are often mechanical and monotonous in nuance, lacking depth in local or academic cultural context, and risk reducing students' originality and written language competence. Therefore, clear institutional policies and ethical guidelines for digital literacy are needed so that this technology functions as writing assistant (co-pilot), not as the main substitute for the scientific thinking process.
Keywords: *ChatGPT, student dependence, scientific papers, communication perspective, Indonesian language, artificial intelligence.*

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence)*, khususnya ChatGPT, telah membawa perubahan signifikan dalam dunia akademik, termasuk kebiasaan mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT ditinjau dari perspektif komunikasi (pola interaksi manusia-mesin, pergeseran pola produksi pesan, dan disrupsi otoritas informasi) serta perspektif Bahasa Indonesia (kualitas diksi, struktur kalimat, kohesi-koherensi, serta degradasi keterampilan berfikir kritis dan menulis mandiri). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian nonempiris melalui kajian konseptual berbasis studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemudahan dan kecepatan respons yang diberikan oleh ChatGPT memicu efesiensi waktu, tetapi di sisi lain menciptakan gejala *cognitive offloading* atau keterantungan kognitif. Dalam perspektif komunikasi, mesin diposisikan sebagai "aktor komunikator" semu yang menggeser tradisi riset otentik. Dari sudut pandang Bahasa Indonesia, teks yang dihasilkan kerap kali bernuansa mekanis, monoton, kurang memiliki kedalaman konteks budaya lokal atau akademik yang khas, serta beresiko menurunkan orisinalitas serta kompetensi berbahasa tulis mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan institusional serta panduan etika literasi digital yang jelas agar teknologi ini berfungsi sebagai asisten penulisan (*co-pilot*), bukan sebagai pengganti utama proses berfikir ilmiah.

Kata Kunci: ChatGPT, ketergantungan mahasiswa, karya ilmiah, perspektif komunikasi, Bahasa Indonesia, kecerdasan buatan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kehadiran *Artificial Intelligence* (AI) generatif seperti ChatGPT, telah menciptakan transformasi mendasar dalam berbagai sekter kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan tinggi. Model bahasa besar *(Large Language Models)* ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi, merangkum, menerjemahkan, hingga memproduksi teks ilmiah secara instan. Abbas et al. (2024) mengkaji penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan menunjukkan bahwa penggunaannya berkaitan dengan sejumlah konsekuensi akademik, termasuk kecenderungan menunda pekerjaan dan kemungkinan menurunnya keterlibatan kognitif apabila digunakan secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh jawaban secara instan perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab mahasiswa dalam mengolah informasi.

Ditinjau dari perspektif komunikasi, kehadiran ChatGPT menggeser tradisi reset yang otentik; mesin tidak lagi sekedar diposisikan sebagai alat bantu, melainkan berubah menjadi "aktor komunikator" semu yang mendikte pola produksi pesan. Sementara itu, dalam tinjauan Bahasa Indonesia, teks yang dihasilkan kecerdasan buatan kerap kali menampilkan corak mekanis, monoton, minim kedalaman konteks lokal, serta merusak kohesi dan koherensi retorika akademik yang khas. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi dan kesiapan etika literasi digital di lingkungan kampus. Jika dibiarkan tanpa kendali, hal ini dikhawatirkan dapan mendegradasi kompetensi berbahasa tulis serta otoritas intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian penting dilakukan untuk menganalisis fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT secara mendalam, baik melalui kacamata komunikasi maupun kaidah Bahasa Indonesia, guna merumuskan rekomendasi kebijakan institusional yang tepat.

KAJIAN TEORI

Perspektif Interaksi Manusia dan Komputer (*Human-Computer Interaction*)

Interaksi manusia dan komputer (*Human-Computer Interaction/HCI*) merupakan bidang kajian yang membahas hubungan antara manusia dan sistem komputer, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dengan serta memanfaatkan teknologi dalam menjalankan aktivitas tertentu. Rapp (2023) menjelaskan bahwa HCI merupakan bidang multidisipliner

yang berfokus pada pemahaman dan perancangan interaksi antara manusia dan komputer. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, perspektif ini digunakan untuk memahami hubungan antara mahasiswa sebagai pengguna dan ChatGPT sebagai sistem kecerdasan buatan yang memberikan respons berdasarkan instruksi pengguna.

Penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah memperlihatkan adanya interaksi manusia dengan teknologi yang tidak hanya berkaitan dengan pengoperasian alat, tetapi juga melibatkan proses pemberian instruksi, penerimaan informasi, dan evaluasi hasil. Apabila mahasiswa terlalu mengandalkan keluaran ChatGPT tanpa melakukan pemeriksaan dan pengolahan informasi secara mandiri, peran aktif mahasiswa dalam proses penyusunan pengetahuan dapat berkurang. Oleh karena itu, perspektif interaksi manusia dan komputer digunakan untuk menganalisis perubahan pola interaksi mahasiswa dalam proses penulisan karya ilmiah.

Perspektif Linguistik: Kohesi dan Koherensi

Kualitas bahasa dalam karya ilmiah tidak hanya ditentukan oleh ketepatan tata bahasa, tetapi juga oleh keterkaitan antarkalimat dan kepaduan gagasan dalam suatu teks. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan kohesi sebagai hubungan semantis yang menghubungkan bagian-bagian dalam sebuah teks. Konsep kohesi dapat digunakan untuk menelaah keterkaitan unsur kebahasaan, sedangkan koherensi berkaitan dengan kepaduan makna dan hubungan logis antargagasan.

Dalam konteks penggunaan ChatGPT, perspektif linguistik dapat digunakan untuk mengkaji kualitas teks yang dihasilkan dengan bantuan kecerdasan buatan. Mahasiswa tetap perlu menilai ketepatan diksi, hubungan antarkalimat, kesinambungan gagasan, dan kesesuaian isi dengan konteks akademik. Dengan demikian, teks yang terlihat rapi secara kebahasaan belum tentu memiliki argumentasi yang kuat dan menunjukkan pemahaman penulis secara mendalam.

Konsep *Cognitive Offloading*

Cognitive offloading merupakan konsep yang menjelaskan penggunaan bantuan eksternal untuk mengurangi tuntutan pemrosesan kognitif seseorang. Risko dan Gilbert (2016) menjelaskan bahwa *cognitive offloading* terjadi ketika seseorang menggunakan tindakan atau bantuan eksternal untuk mengubah kebutuhan pemrosesan informasi sehingga tuntutan kognitif dapat dikurangi.

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan ChatGPT dapat menjadi salah satu bentuk bantuan eksternal bagi mahasiswa, misalnya dalam mencari gagasan awal, menyusun kerangka

tulisan, atau memperbaiki kalimat. Penggunaan tersebut tidak selalu menunjukkan ketergantungan. Namun, ketika mahasiswa menyerahkan sebagian besar proses penyusunan gagasan dan argumentasi kepada ChatGPT tanpa melakukan evaluasi, verifikasi, maupun pengembangan secara mandiri, penggunaan teknologi berpotensi berkembang menjadi ketergantungan kognitif. Berdasarkan konsep tersebut, cognitive offloading digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana pengalihan sebagian proses berpikir kepada ChatGPT dapat memengaruhi kemandirian mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian nonempiris melalui kajian konseptual berbasis studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah berdasarkan perspektif komunikasi dan Bahasa Indonesia, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Pengumpulan bahan kajian dilakukan melalui penelusuran literatur yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang membahas komunikasi bermedia teknologi, interaksi manusia dengan kecerdasan buatan, kohesi dan koherensi dalam wacana, serta konsep *cognitive offloading*. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian, relevansi pembahasan, dan kejelasan sumber penerbitannya.

Analisis dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah. Kedua, mengkaji konsep tersebut berdasarkan perspektif komunikasi dan kebahasaan untuk memahami perubahan pola interaksi akademik, proses konstruksi pesan, serta kualitas penggunaan Bahasa Indonesia dalam teks ilmiah. Ketiga, menghubungkan hasil kajian tersebut dengan konsep *cognitive offloading* untuk menjelaskan potensi terbentuknya perilaku ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT. Keempat, menyusun sintesis konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara penggunaan ChatGPT, komunikasi akademik, kualitas kebahasaan, dan keterlibatan kognitif mahasiswa.

Penyusunan kerangka analisis konseptual mengacu pada pendekatan pengembangan artikel konseptual yang dijelaskan oleh Jaakkola (2020), khususnya melalui sintesis teori dan pengembangan model konseptual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis mengenai fenomena ketergantungan mahasiswa terhadap

ChatGPT serta implikasinya terhadap komunikasi akademik dan penggunaan Bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialektika Paradoks Teknologi Antara Efisiensi Mekanis dan Degradasi Epistemologis

Kehadiran kecerdasan buatan berbasis *large language models (LLM),* khususnya ChatGPT, dalam ranah Pendidikan tinggi telah melahirkan apa yang diistilahkan sebagai paradoks teknologi akademik. Di satu sisi, teknologi ini menawarkan efisiensi mekanis yang luar biasa tinggi mulai dari percepatan penyusunan sintaksis kalimat, otomatisasi pencarian gagasan awal hingga kemudahan merangkum literatur dalam hitungan detik. Sebagaimana disoroti oleh Marentek dan Muhid (2024), adopsi instrumen berbasis kecerdasan buatan dapat memengaruhi kreativitas dan pola belajar mahasiswa di Indonesia secara signifikan. Namun, di sisi lain, kemudahan akses ini menciptakan ancaman baru terhadap fondasi epistemologis serta integritas akademik jangka Panjang. Diefenbach et al. (2024) menjelaskan bahwa otomatisasi dalam persepektif HMI tidak hanya menghasilkan keuntungan berupa efisiensi, akurasi, dan penghematan waktu. Tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian psikologis berupa berkurangnya kompetensi, tanggung jawab, serta ruang refleksi manusia.

Dalam praktiknya, mahasiswa sringkali terjebak dalam tarikan dilematis antara produktifitas administratif yaitu tuntutan menyelesaikan tugas skripsi atau artikel jurnal tepat waktu demi efisiensi masa studi dan pembentukan kompetensi intelektual yang menuntut proses penalaran mendalam. Ketika proses penulisan ilmiah hanya menjadi pemenuhan target luaran fisik dokumen dan esensi perguruan tinggi maka hal tersebut membuat mahasiswa ketergantungan terhadap sistem otomatis yang berpotensi mengurangi keterlibataan intelektual, kemampuan berpikir kritis, serta proses kontruksi pengetahuan secara mandiri.

Disrupsi Interaksi Manusia-Mesin dan Konstruksi Pesan Ilmiah

Dari sudut pandang komunikasi, adopsi ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah memberikan pemahaman mengenai perubahan hubungan antara manusia dan teknologi dalam proses pertukaran informasi serta produksi pengetahuan. Perkembangan kecerdasan buatan telah menghadirkan disrupsi terhadap pola interaksi tersebut. Dimana interaksi manusia dan computer mengubah secara radikal pola interaksi yang sebelumnya berakar pada paradigma *human-to-human* interaksi kolaboratif antara mahasiswa, dosen pembimbing, sesama peneliti, serta komunitas keilmuan bergeser menjadi *human-to-machine.* Pergeseran ini memunculkan manifestasi disrupsi utama:

Disrupsi Komunikasi Dalam Penulisan Ilmiah	
Dimensi Komunikasi	Bentuk Pergeseran/Disrupsi
1. Pola Interaksi 2. Produksi Pesan 3. Otoritas Informasi	Dari *Human-to-Human* ke *Human-to-Machine* Dari *Sense-Making* ke *Promt Engineering* Dari Verifikasi Metodologis ke Probabilistis

Personifikasi Mesin Sebagai Pseudo-Aktor Komunikator. ChatGPT tidak lagi diposisikan sebagai pembantu pasif (*tool*), melainkan dipersonifikasi oleh penggunanya sebagai teman bisacar. Mesin secara aktif mendikte alur, struktur, gaya bahasa, dan isi pesan, yang pada gilirannya mengubah keaslian suara penulis aslinya. Sun et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses penulisan dan penilaian ilmiah menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi interaksi manusia dan teknologi. Kehadiran sistem AI tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam penyusunan pesan akademik, tetapi juga memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana teknologi memengaruhi proses pengambilan keputusan, penyusunan argumentasi, dan pertimbangan intelektual manusia.

Dengan demikian, interaksi manusia-mesin mengalami transformasi yang turut memengaruhi mekanisme konstruksi dan validasi pesan ilmiah. Sumber rujukan dan validitas kebenaran ilmiah mengalami pergeseran orientasi. Jika sebelumnya otoritas akademis diuji melalui metodologi riset yang ketat, verifikasi lapangan, dan konsultasi Bersama pakar, kini mahasiswa kerap mengandalkan kebenaran probabilistik yang dihasilkan oleh model bahasa besar. Fenomena ini kerap memunculkan informasi yang tampak meyakinkan secara visual namun rapuh secara validitas ilmiah *(hallucinated authority).*

Kualitas Kebahasaan, Keretakan Koherensi

Kemampuan AI dalam menghasilkan teks yang tampak terstruktur tidak selalu menjamin keterpaduan wacana secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan penelitian Lam (2020) yang menganalisis aspek kohesi dan koherensi pada teks yang dihasilkan oleh GPT-2. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks hasil GPT-2 dapat memperlihatkan penggunaan perangkat kebahasaan yang cukup baik, tetapi masih ditemukan persoalan dalam kesinambungan alur logis dan keterpaduan gagasan. Kualitas Diksi dan Struktur Kalimat yang Generik dari hasil teks ChatGPT cenderung menampilkan struktur kalimat yang kaku, penggunaan diksi yang repetitif atau seragam, serta kehilangan nuansa kekhasan gaya bahasa akademik personal.

Keretakan kohesi dan Koherensi (*Cohesion-Coherence Breakdown*): Berdasarkan Halliday dan Hasan (1976) Kohesi merupakan keterikatan antar unsur dalam teks yang dibentuk melalui perangkat kebahasaan seperti kata ganti, konjunsgi, pengulangan, dan hubungan leksikal sementara koherensi menyangkut keterkaitan makna dan hubungan logis antar gagasan sehingga teks dapat dipahami sebgai satu kesatuam. Dalam konteks penggunaan ChatGPT, teknologi ini dapat membantu mahasiswa menghasilkan kalimat dan paragraf dengan struktur kebahasaan yang relatif teratur. Akan tetapi, keteraturan unsur kebahasaan tidak menjaminkoherensi argumentasi. Secara permukaan teks terlihat rapi, garmatikal, dan menggunakan istilah istilah ilmiah yang canggih, retorika akademik yang dihasilkan AI sering kali mengalami lompatan logika atau kehilangan kedalaman alur argument. Hubungan sebab-akibat antar paragraf kerap rapuh karena sistem bekerja berdasarkan kalkulasi statistik kemunculan kata, bukan atas dasar bangunan nalar logis manusia. Penggunaan kecerdasan buatan dalam produksi teks tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang memiliki keterpaduan makna secara optimal. Keterbatasan tersebut dapat terlihat dari aspek hubungan antargagasan, kesinambungan argumentasi, serta kedalaman makna yang dibangun dalam teks. Zhou et al. (2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ChatGPT dalam membangun kepaduan kalimat yang mendalam masih memiliki keterbatasan dibandingkan dengan manusia.

Fenomena *Cognitive Offloading*

Cognitive Offloading merupakan fenomena kecenderungan atau tindakan seseorang untuk memindahkan atau mendelegasikan proses berpikir, mengingat, menganalisis, atau menyelesaikan masalah kepada sistem AI sebagai alat bantu eksternal. Risko dan Gilbert (2016) mendefinisikannya sebagai "penggunaan tindakan fisik untuk mengubah persyaratan pemrosesan informasi dari suatu tugas untuk mengurangi permintaan kognitif." Dahulu, manusia melakukan *cognitive offloading* melalui cara yang sederhana, seperti mencatat di buku harian, menggunakan kalkulator untuk menghitung, atau melihat peta GPS untuk mencari jalan. Namun, dengan kehadiran AI seperti *Large Language Model*, pengalihan ini menjadi jauh lebih kompleks bukan hanya sekadar menyimpan data, melainkan menyerahkan logika, sintesis informasi, dan pengambilan keputusan kepada mesin.

Degradasi Berpikir Kritis Melalui *Cognitive offloading*: pengalihan beban kerja otak secara berlebihan kepada sistem komputasi membuat mahasiswa kehilangan kesempatan melatih kemampuan metal esensial: berpikir kritis, merumuskan kebaruan masalah, dan mengekspresikan gagasan secara mandiri. Akibatnya kepekaan bahasa dan ketajaman analitis mahasiswa megalami penurunan yang signifikan.

Rekomendasi Solusi dan Kebijakan Institusional Menghadapi AI

Menghadapi kompleksitas masalah diatas, perguruan tinggii tidak cukup hanya melarang atau bersikap reaktif terhadap perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Diperlukan Langkah yang sistematis dan terukur.

1. Reposisi Fungsi AI Sebagai *CO-Pilot*, Bukan Pengganti Utama. ChatGPT harus diarahkan penggunaannnya secara proporsional sebagai asisten penulisan pendukung misalnya untuk membantu proses parafrase tahap awal, pemeriksaan tata bahasa (*proofreading*), atau memperluas cakrawala ppencarian ide (*brainstorming*) dengan Batasan presentase penggunaan dan transparansi sitasi yang ketat.
2. Penguatan Etika Literasi Digital dan Kebijakan Akademik. Kampus perlu merumuskan pedoman etika penggunaan AI generatif yang transparan. Mahasiswa diwajibkan mendeklarasikan bagian mana saja dari karya tulis mereka yang mendapatkan bantuan instrumen kecerdasan buatan.
3. Reorintasi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Otentisitas. Mengingat kerentanan plagiasi dan pembuatan teks instan oleh AI, metode evaluasi akademik perlu ditransformasikan. Penilaian tugas akhir tidak boleh hanya bertumpu pada lembaran pada lembaran teks fisik semata, melainkan diperkuat melalui ujian lisan, persentasi kritis,dan pendadaran berbasis argumentasi personal guna memastikan bahwa substansi keilmuan benar benar dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa secara mandiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis konseptual dari perspeksif interaksi manusia-mesin *(Human-Machine-Interaction),* kognisi linguistik, serta tinjauan literatur teoretis mengenai fenomena adopsi ChatGPT dalam penulisan karya ilmish mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan *large language models (LLM)* di ingkungan perguruan tinggi memunculkan dialegtika paradoksal antara efisiensi mekanis dan degradasi epistemologis. Disatu sisi, teknologi menawarkan kepraktisan administratif dan percepatan mekanisme dalam penyusunan naskah, namun di sisi lain mengancam keontetikan riset karena proses akademik yang sejatinya menjadi wahana pembentukan konpetensi intelektual tereduksi menjadi aktivitas pemenuhan luaran fisik semata. Dari sudut pandang komunikasi, terjadi restrukturisasi fundamental Dimana pola interaksi konvensial yang berbasis *human-to-human* tergeseri oleh relasi *human to machine* ChatGPT dipersonifikasi sebagai aktor komunikator semu yang mendikte alur gagasan, sehingga proses *sense-making* menyusut menjadi sekedar

promt engineering dan faliditas metodologis bergeser pada kebenaran probabilistik algoritma mesin *(hallucinated authority)* sementara itu, dari perspektif bahasa Indonesia dan kognisi, luaran teks AI kerap menampilkan kekakuan diksi, formula generik serta keretakan kohesi dan koherensi terserubung, yang apabila diandalkan secara berlebihan akan memicu fenomena *cognitive offloading* berupa tumpulnya dayan alar kritis, berkurangnya kemampuan sintesis mandiri, serta hilangnya *voice* kepenulisan yang otentik pada diri mahasiswa.

SARAN

Guna merespons disrupsi teknologi ini secara proaktif dan berkelanjutan tanpa mengabaikan pengajuan sains, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari institusi, dosen, hingga mahasiswa itu sendiri. Pertama, bagi institusi perguruan tinggi, perlu segera dirumuskan pedoman tata Kelola etika akademik yang mengatur batasan penggunaan AI secara eksplisit, mewajibkan transparansi deklarasi penggunaan melalui dokumentasi *promt,* serta mereorientasi sistem evaluasi pembelajaran dari penilian luar fisik naskah menuju pengujian proses kognitif melalui ujian lisan atau pendadaran yang mendalam. Kedua, bagi dosen pembimbing, peran teknologi harus direposisi secara proporsional sebagai asisten teknis atau *Co-Pilot* seperti untuk *brainstorming* atau *profreding* bukan sebagai pengganti subtansi riset, dengan memperketat pendampingan pada ranah perumusan masalah dan analisis data empiris kontekstual. Ketiga, bagi mahasiswa, kesadaran etis dan integritas intelektual harus tetap dijaga dengan memandang penulisan ilmiah sebagai proses pendewasaan daya nalar, sehingga keterampilan menulis analitis dan orisinalitas gagasan dapat dipertahankan secara mandiri. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, kajian konseptual ini dapat ditindak lanjuti melalui riset empiris berbasis metode campuran *(mixed-methods)* guna mengukur tingkat *cognitive offloading* secara kuantitatif serta mengevaluasi efektifitas kebijakan institusional dalam memitigasi dampak negative AI generatif di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, M., Jam, F. A., & Khan, T. I. (2024). Is it harmful or helpful? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education,* 21, Article 10. https://doi.org/10.1186/s41239-024-00444-7

Diefenbach, S., Ullrich, D., Lindermayer, T., & Isaksen, K.-L. (2024). Responsible automation: Exploring potentials and losses through automation in human–computer interaction from a psychological perspective. *Information, 15*(8), 460. https://doi.org/10.3390/info15080460

Halliday, M.A. K., & Hasan,R. (1976). Cohesion in English. Longman.

Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. AMS Review, 10, 18-26. https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0

Lam, C. B. (2020). Discourse and perceptual analysis of AI-synthesized texts on coherence and cohesion *[Master's thesis, The University of Hong Kong]. HKU Scholars Hub*. http://hdl.handle.net/10722/294338

Lewis, D., dkk. (2023). *Al Hallucinations and Academic Integrity in the Era of Generative Language Models*. Journal of Higher Education Technology, 14(2), 45-60, 112-128.

Marentek, R. J., & Muhid,A. (2024). Pengaruh Artificial Intelligence (AI) Terhadap Kreativitas Belajar Mahasiswa di Indonesia: Literature Review. https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.422

Mazidah, N. (2025). *Kohesi dan Koherensi: Rahasia Paragraf yang Mengalir Logis* https://ikom.fisipol.unesa.ac.id/post/kohesi-dan-koherensi-rahasia-paragraf-yang-mengalir-logis

Rapp, A. (2023). Human–computer interaction. *Oxford Research Encyclopedia of Psychology*. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.47

Risko, E. F., & Gilbert, S.J. (2016). Cognitive Offloading. Trends in Cognitive Sciences, 20(9), 676-688. https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.002

Sun, L., Tao, S., Hu, J., & Dow, S. P. (2024). Exploring the Potential and Perils of AI Writing Support in Scientific Peer Review. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 8*(CSCW1), Article 94, 1–32 https://doi.org/10.1145/3637371

Severs Aiden (2026) *Cognitive Offloading And AI In Schools: What It Is, Why It Matters, And How To Choose The Right Tools.* https://thirdspacelearning-com.translate.goog/blog/cognitive-offloading/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge

Wafi, W. A., Rizal, E., & Winoto, Y. (2025). Analisis penggunaan kecerdasan buatan ChatGPT dalam penulisan karya publikasi ilmiah: Manfaat dan tantangan. *Literatify: Trends in Library Developments, 6*(1), 64–86. https://doi.org/10.24252/literatify.v6i1.51508

Walther, J.B. (1992). Interpersonal effect in computer-mediated interaction: A relational perspective. Communication Research, 19(1), 52-90. https://doi.org/10117/009365092019001003

Zhou, T., Cao, S., Zhou, S., Zhang, Y., & He, A. (2023). Chinese intermediate English learners outdid ChatGPT in deep cohesion: *Evidence from English narrative writing. System*, 118, 103141. https://doi.org/10.1016/j.system.2023.103141